

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Makan Basamo Nasi Minyak di Masjid Raya Magatsari Kota Jambi merupakan warisan budaya masyarakat Melayu Jambi yang memiliki nilai religius, sosial, dan kultural yang mendalam. Tradisi ini pada awalnya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, bentuk penghormatan terhadap ulama penyebar Islam, serta sarana mempererat silaturahmi masyarakat. Tujuan penelitian untuk menjelaskan tradisi ini agar tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukung telah tercapai dengan menguraikan makna simbolik dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi Makan Basamo Nasi Minyak telah mengalami perubahan fungsi dan bentuk pelaksanaan seiring perkembangan zaman. Awalnya, kegiatan ini bernuansa sakral dan religius dengan pelibatan tokoh agama serta ritual keagamaan seperti doa dan pembacaan *Barzanji*. Kini, tradisi tersebut mengalami pergeseran fungsi menjadi lebih sosial dan seremonial, tanpa menghilangkan esensi kebersamaan dan religiusitas. Perubahan ini menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan adat dengan konteks kehidupan modern.

Dari segi prosesi, terjadi transformasi yang signifikan dalam penyajian dan pelaksanaan acara. Jika dahulu nasi minyak disajikan dalam dulang besar dan dimakan bersama tanpa pembeda status sosial, kini penyajiannya lebih modern dalam bentuk piring atau kotak individu. Pergeseran ini menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap standar kebersihan, kenyamanan, dan efisiensi tanpa meniadakan nilai kebersamaan yang menjadi inti tradisi. Hal ini sejalan dengan teori transformasi budaya yang menyatakan bahwa tradisi akan terus bertahan bila mampu beradaptasi dengan perubahan sosial.

Makna simbolik tradisi ini juga berkembang. Dulu, nasi minyak menjadi simbol kemakmuran, kehormatan, dan kesetaraan sosial. Kini, simbol tersebut dipahami secara lebih luas sebagai representasi kebersamaan, identitas budaya, dan keterbukaan masyarakat Jambi terhadap perubahan. Pergeseran makna ini mencerminkan bahwa masyarakat tetap menjaga nilai-nilai luhur sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman modern dan media sosial yang lebih visual.

Perubahan dalam tradisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya modernisasi, urbanisasi, komersialisasi budaya, serta perkembangan teknologi dan media digital. Keterlibatan pemerintah daerah dan sponsor dalam pendanaan menunjukkan adanya dimensi ekonomi baru yang sebelumnya tidak ada. Meskipun demikian, nilai-nilai inti seperti gotong royong, syukur, dan solidaritas sosial tetap terjaga melalui bentuk partisipasi masyarakat yang berbeda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi ini memiliki nilai edukatif dan strategis dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Melalui pelaksanaan di Masjid Raya Magatsari, tradisi Makan Basamo Nasi Minyak menjadi media pembelajaran budaya bagi generasi muda, sekaligus sarana promosi wisata kuliner dan budaya daerah. Pelibatan lembaga adat, pemerintah, dan masyarakat memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan warisan leluhur dalam kerangka kebudayaan modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai dinamika perubahan fungsi, makna, dan prosesi tradisi dari perspektif sosial-budaya kontemporer. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan dalam bentuk seremonial, tetapi juga direproduksi ulang dalam konteks ekonomi, pendidikan, dan pariwisata. Hal ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana warisan budaya dapat terus hidup melalui adaptasi dan inovasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Makan Basamo Nasi Minyak di Masjid Raya Magatsari adalah bentuk manifestasi identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat Jambi. Meskipun mengalami perubahan bentuk dan fungsi, nilai-nilai dasar seperti kebersamaan, syukur, dan religiusitas tetap terjaga. Tradisi ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus menolak perubahan, melainkan mengelolanya agar tetap relevan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian tradisi lokal serta inspirasi untuk menjaga nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pengelola masjid raya magatsari, diharapkan agar tetap melestarikan tradisi makan basamo nasi minyak sebagai warisan budaya lokal dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya, serta menyesuaikan pelaksanaannya dengan perkembangan zaman secara bijaksana.
2. Kepada masyarakat dan jama'ah masjid raya magatsari, diharapkan dapat berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan tradisi makan basamo nasi minyak agar tradisi ini tetap terjaga dan tidak hilang di tengah perkembangan zaman.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji tradisi makan basamo nasi minyak dari perspektip yang lebih luas, seperti aspek sosial-ekonomi, pendidikan budaya, atau perbandingan dengan tradisi sejenis di daerah lain, agar memperluas kajian tentang budaya lokal.